



MENULIS BANTEN DALAM PERSPEKTIF DOSEN

“Setiap hari Banten dikeruk, direguk oleh kita tanpa peduli batas-batas antara kewajaran dan keserakahan. Kita hanya mengambil, tidak memberi. Bencana di segala lini mendera Banten. Buku ini mestinya menjadi sumbangan pemikiran dari kaum akademisi bagi keberlangsungan Banten di masa depan. Saatnya Banten Bangkit dengan otak, bukan otot.”

(Gol A Gong, pendiri Rumah Dunia)

Ikatan Dosen RI (IDRI) Provinsi Banten

“Setiap hari Banten dikeruk, direguk oleh kita tanpa peduli batas-batas antara kewajaran dan keserakahan. Kita hanya mengambil, tidak memberi. Bencana disegala lini mendera Banten. Buku ini mestinya menjadi sumbangan pemikiran dari kaum akademisi bagi keberlangsungan Banten di masa depan. Saatnya Banten Bangkit dengan otak, bukan otot.”

Gol A Gong, pendiri Rumah Dunia

MENULIS BANTEN DALAM PERSPEKTIF DOSEN

Antologi Dosen Menulis

Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).

Antologi Dosen Menulis
@copyright, IDRI Banten, 2018

Penulis:

IDRI Banten

Editor:

Matsuani

Sampul dan Layout:

Hendry Gunawan

Diterbitkan oleh:

IDRI Banten bekerjasama dengan
Desanta Publisher

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

All Right Reserved

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ikatan Dosen RI (IDRI) Banten. Antologi Dosen Banten Menulis.

Editor, Matsuani, Serang: Desanta Publisher, 2018.

ISBN : 978-602-61598-6-1

1. Non Fiksi Indonesia, I. Judul II. Matsuani

174 hlm; 14,8 x 21 cm

Isi diluar Tanggungjawab Penerbit.

Daftar Isi

Sekapur Sirih	iv
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
<i>Bagian Kesatu: Peran Dosen dalam Pembangunan Bidang Pendidikan</i>	1
• Dosen dalam Pengembangan Pendidikan Karakter	3
• Peran Dosen dalam Membangun Budaya Masyarakat Pembelajar	21
• Wawasan Jurnalistik Pendidikan Bagi Dosen	39
• Dosen dan Akselarasi Teknologi Informasi Dalam Proses Pembelajaran	55
• Dosen dan Penjaminan Mutu Pendidikan Di Banten ..	69
• <i>Full Day School</i> Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter	87
<i>Bagian Kedua : Dosen Dalam Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan</i>	107
• Dosen, Kemiskinan dan Pengangguran di Banten	109

- Peran Dosen dalam *Corporate Social Responsibility* 129
- Dosen dan Pengembangan UKM Banten Menghadapi
Revolusi Industri 4.0..... 143
- Peran Dosen Teknik Mengajar Berbasis Industri Untuk
Kemajuan Daerah 153
- Wajah Pembangunan Ekonomi Di Banten 167
- Epilog*..... 147
- Membangun Karakter Dosen yang Baik di Banten 149
- Biografi Penulis 159

Wawasan Jurnalistik Pendidikan Bagi Dosen

Anis Fauzi⁵

Pendahuluan

Kemampuan tulis menulis seseorang akan bertambah bagus manakala orang itu terlatih terus menerus untuk tetap menulis setiap hari, apapun bentuk tulisan yang dihasilkannya. Sebagaimana dinyatakan oleh Mulyadi Kartanegara (2002), menulislah kapan saja anda sempat, menulislah selagi anda bisa. Menulis memang bukan pekerjaan yang mudah, tapi juga bukan pekerjaan yang menakutkan. Artinya, Lasa (2005) menyatakan bahwa siapapun bisa melakukannya asalkan mau belajar, ada kemauan, tak gampang putus asa, punya optimisme tinggi dan punya kesungguhan yang penuh. Melalui prinsip-prinsip kepenulisan di atas, seseorang yang benar-benar punya keinginan menjadi penulis, akan semakin terasah dan terarah pada tugas-tugas pokoknya, yakni menulis, menulis, dan terus

⁵ Dosen Tetap Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Email: anis.fauzi@uinbanten.ac.id

menulis. Sedemikian rupa, sehingga seorang penulis yang merasa serius ingin menjadi penulis, harus berani menyatakan “aku menulis, karena itu aku ada”.

Dosen sebagai tenaga pendidik yang profesional, perlu berusaha seoptimal mungkin agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, dimana tugas pokok dosen yaitu: (a) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis; (b) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan’ dan (c) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (Pasal 40 ayat 2 UU Sisdiknas 2003).

Salah satu upaya dosen guna menciptakan suasana pendidikan yang kreatif adalah kemampuan dosen untuk membuat tulisan kreatif yang diterbitkan di media massa nasional maupun media massa regional dan lokal. Bentuk tulisan kreatif yang dimaksud meliputi: berita, *feature*, opini, puisi, dan cerita pendek. Dengan menulis di media massa menunjukkan dosen tersebut kreatif dalam menulis. Sehingga mahasiswa termotivasi untuk membaca tulisan dosen idealnya. Upaya pengembangan diri dosen yang harus dilakukan secara demokratis bisa memanfaatkan institusi jurnalistik yakni koran dan majalah, dengan cara membuat tulisan-tulisan kreatif. Tulisan kreatif dosen tentu terkait dengan upaya pengembangan dirinya dalam melaksanakan tugas kependidikan maupun dalam rangka pengabdian kepada masyarakat. Tradisi menulis di media massa bagi kalangan profesi dosen tampaknya masih

belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Tetapi, bila sekedar mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan jasa teknologi komunikasi dan media informasi, tampaknya kaum dosen sudah mampu melakukannya secara optimal.

Globalisasi merupakan suatu proses untuk meletakkan dunia dibawah satu unit yang sama tanpa dibatasi oleh kedudukan geografi suatu negara. Melalui proses ini dunia tidak lagi mempunyai perbatasan dengan ruang udara dan terbuka luas untuk dimasuki oleh berbagai informasi yang disalurkan melalui media komunikasi, seperti internet, media elektronik dan teknologi *cyber*. Perkembangan ini memungkinkan hubungan antara sebuah negara dengan negara lain dan hubungan sesama manusia dilakukan secara singkat (Syarbaini, 2012). Pada bagian berikutnya, Syahrial Syarbaini, mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses kehidupan yang serba luas dan meliputi segala aspek kehidupan, seperti politik, ideologi, sosial budaya, dan ekonomi yang dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia di dunia (dunai tanpa batas).

Di wilayah Provinsi Banten ada gejala bahwa dosen lembaga pendidik tenaga kependidikan (LPTK) masih terasa enggan untuk menuangkan pemikiran kreatifnya kedalam media massa lokal dan regional, apalagi media massa nasional. Padahal kelompok profesi tersebut sudah terbiasa berkecimpung pada kegiatan pengembangan intelektual. Mereka senang membaca dan punya banyak pengalaman dalam menuangkan ide-ide segar dan kreatifnya ketika menjadi mahasiswa maupun pada saat berfungsi sebagai dosen. Kemampuan dosen dalam

melakukan budaya literasi sangat cocok untuk dikembangkan lebih jauh dalam rangka mengisi dan mengendalikan kehidupan di era global. Bukankah seorang futurology ulung, Alvin Toffler, pernah merekomendasikan dalam bukunya *Future Shock* (Kejutan Masa Depan) bahwa seluruh penduduk planet bumi ini harus memiliki tiga pekerjaan pokok sekaligus. Kalau saran tersebut tidak diikuti dan dilaksanakan dikhawatirkan mereka akan kolaps dalam menghadapi irama kehidupan yang serba berubah dengan cepat.

Dalam konteks menghadapi era global, maka dosen sangat diharapkan untuk memiliki skill yang memadai dalam dunia literasi. Dengan tekanan berapaya merubah tradisi “membaca” hasil-hasil budaya literasi menjadi budaya baru yakni “menulis” sebagian pengalamannya diberbagai media massa lokal, nasional, regional dan bahkan internasional.

Konsep Dasar Jurnalistik Pendidikan

Jurnalistik berasal dari kata “*journal*” yang berarti hari, dimana segala berita atau warta sehari itu termuat dalam lembaran yang tercetak. Dalam kamus Bahasa Inggris, “*journal*” diartikan sebagai majalah, surat kabar dan diary (buku catatan harian). Sedangkan “*journalism*” diartikan sebagai kewartawanan (Asep Syamsul M. Romli, 1999).

Sedangkan menurut M. Sirozi dalam Anis Fauzi (2007), menyatakan jurnalistik pendidikan adalah seni pemberitaan dan persuratkabaran yang berkaitan dengan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengertian lainnya, jurnalistik pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya melalui pemanfaatan seni pemberitaan dan persuratkabaran.

Berkat kemajuan teknologi komunikasi dan ditemukannya percetakan surat kabar dengan sistem silinder (rotasi), maka istilah "pers" pun muncul. Sehingga orang lalu mengidentifikasikan istilah "jurnalistik" dengan istilah "pers". Dalam kamus Bahasa Inggris, pers (*press*) berarti mesin pencetak, orang-orang yang terlibat dalam kepenulisan atau produksi berita, menekan dan sebagainya. Pada bagian berikutnya, Asep Syamsul M. Romli (1999) mengartikan jurnalistik sebagai "proses kegiatan meliput, membuat dan menyebarkan peristiwa yang bernilai berita (*news*) dan pandangan (*views*) kepada khalayak melalui saluran media massa (cetak atau elektronik).

Dunia kepenulisan merupakan dunia yang unik dari masa ke masa. Banyak penulis dan pengarang yang muncul dan kemudian menghilang. Banyak buku yang ditulis tentang suatu hal, dan akan semakin lebih banyak lagi orang yang menulis tentang hal yang sama. Banyak buku tentang teknik mengarang ditulis orang, dan akan lebih banyak lagi orang yang berminat untuk menulis tentang tema yang sama. Orang-orang yang terlibat dibalik tergelarnya halaman surat kabar, sesungguhnya bukan hanya wartawan, tetapi masih banyak lagi yang lainnya,

seperti penulis lepas (*free lance*), juru kamera, juru bayar, humas, petugas iklan, satpam atau *security*, supir dan sebagainya. Dalam hal ini, dosen berpotensi besar untuk menjadi penulis lepas (*free lance*) dalam bidang pendidikan.

Dedi Supriadi (2004) dikenal sebagai seorang intelektual pendidikan yang ikut melahirkan gagasan-gagasan cerdas dan inovatif dalam bidang pendidikan. Pada bagian kata pengantar buku “Membangun Bangsa melalui Pendidikan”, Editor buku tersebut (Rahmat Mulyana) menyatakan bahwa ketika dunia pendidikan merindukan hentakan pemikiran yang dapat memberi jalan keluar dari sejumlah persoalan yang dihadapi, beliau sering tampil sebagai “*problem solver*” dengan karakteristiknya yang lugas dan bernas. Begitu juga, pada saat dunia pendidikan diwarnai oleh lahirnya kebijakan baru atau program-program baru, pikiran-pikiran cemerlangnya mampu mengharu-birukan arus perubahan yang terjadi.

Dalam konteks selera masyarakat, pada umumnya media massa cetak menyediakan sebagian halamannya untuk menampung opini atau pendapat pribadi (wujud dari fungsi pers sebagai alat kontrol sosial). Opini ini, bisa berupa opini umum, bisa pula berupa opini redaksi. Wujud tulisan opini umum adalah artikel, kolom, dan surat pembaca. Sedangkan, wujud tulisan opini redaksi adalah tajuk rencana, pojok, dan karikatur. Melihat hal ini, jelaslah bahwa artikel jurnalistik berada di wilayah opini umum (Sudarwan Danim, 2011).

Bentuk tulisan yang bisa dihasilkan oleh penulis dengan profesi awalnya sebagai tenaga pendidik adalah: opini, *essay*, *feature*, artikel ilmiah, ringkasan hasil penelitian, resensi buku, dan menulis buku. Bagi profesi dosen, bentuk tulisan yang cocok untuk ditekuni dan dikembangkan lebih jauh antara lain: opini, *essay*, artikel ilmiah, ringkasan hasil penelitian, serta buku.

Pengembangan Profesi Dosen

Di dalam Pasal 6 Undang-Undang No. 14 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kedudukan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Dalam hal ini, langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan oleh pimpinan perguruan tinggi meliputi penataan dan konsolidasi manajemen, perencanaan dan pengagendaaan peningkatan kualifikasi SDM, membangun jaringan antar lembaga pendidikan tinggi di dalam dan luar negeri, pengembangan materi ajar, penelitian dan pengembangan.

Penataan dan konsolidasi manajemen. Penataan manajemen internal lembaga perguruan tinggi adalah kunci pembuka kesuksesan selanjutnya; tanpa keberhasilan penataan

manajemen internal, segenap manfaat diatur dalam UU Guru dan Dosen tidak akan dapat diakses. Tidaklah mudah untuk menata manajemen internal yang carut marut, tertutup, tradisional, apalagi jika telah dihinggap oleh aroma penyimpangan, korupsi, kolusi dan nepotisme finansial maupun akademik. Namun, tidak ada pilihan lain bagi perguruan tinggi yang ingin bangkit. Peran kepemimpinan oleh badan penyelenggara atau pimpinan perguruan tinggi harus tampil dengan visi baru untuk perubahan. Jika kepemimpinan *existing* tidak menampakkan visi perubahan dan pembaharuan, maka perlu ada eksponen di dalam, baik dari kalangan *middle management* dan para dosen, yang dapat didukung komponen mahasiswa untuk mendiskusikan dan memberikan peluang kepada perubahan dan penyesuaian untuk terjadi.

Penataan dan konsolidasi manajemen internal berarti hadirnya mekanisme pembuatan dan eksekusi keputusan yang dapat diterima dan secara proporsional menyenangkan semua pihak. Para pihak pun sesuai kewenangan masing-masing dapat mengakses produk-produk dan mengawasi jalannya serta memberikan masukan atau evaluasi atas kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan. Dinamika dan konflik yang muncul berada dalam dimensi-dimensi yang dapat dikelola dan menyehatkan. Tidak ada lagi masalah yang berlarut-larut atau penyimpangan yang kronis karena ditutup-tutupi atau dibiarkan begitu saja. Dengan demikian, energi organisasi dapat dikonsentrasikan pada agenda-agenda berikutnya yang sudah menunggu.

Pengagendaan peningkatan kualifikasi SDM. Langkah strategis yang harus ditempuh adalah agar dosen-dosen perlu menunjukkan kesungguhan untuk bekerja total pada profesi pendidik dosen walaupun masih merasa kekurangan dari segi penghasilan. Namun demikian, dalam kondisi di mana para dosen atau tenaga kependidikan lainnya benar-benar masih tidak memadai dari segi penghasilan, pimpinan perguruan tinggi perlu mencari terobosan-terobosan kreatif sehingga apa yang terjadi benar-benar telah merupakan upaya maksimal yang dapat dipahami semua pihak. Sebagai bagian dari agenda peningkatan kualifikasi SDM, penugasan untuk studi lanjut bagi para dosen seyogyanya tidak hanya diarahkan ke dalam negeri, tetapi dimungkinkan agar mereka dapat melanjutkan studi ke luar negeri melalui berbagai skema beasiswa yang cukup banyak jumlahnya di dunia. Langkah yang perlu diambil oleh perguruan tinggi adalah menyediakan atau mengikutsertakan para dosen potensial untuk mengikuti pelatihan bahasa Inggris intensif dan untuk melanjutkan studi ke luar negeri, termasuk agar bisa memiliki skor bahasa Inggris seperti TOEFL atau IELTS yang memenuhi syarat.

Membangun jaringan antar lembaga pendidikan tinggi di dalam dan luar negeri. Langkah ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan belajar dari *best practices* perguruan tinggi yang telah maju. Pimpinan perguruan tinggi perlu membangun komunikasi dan lobi dengan perguruan tinggi maju dalam dan luar negeri untuk mencari peluang pengiriman tenaga dosen untuk melakukan pendalaman disiplin ilmu,

menghasilkan karya ilmiah tertentu, dengan belajar di bawah bimbingan atau dengan mendampingi para dosen senior atau guru besar di sebuah perguruan tinggi maju. Di tataran internasional, cukup banyak tersedia program *fellowships*, *post-masters* atau *post-doctoral* yaitu beasiswa yang ditujukan kepada kolega dosen dengan tujuan-tujuan yang telah disebutkan. Peluang-peluang sepantasnya bisa diakses oleh para dosen perguruan tinggi. Informasi tentang berbagai peluang dapat di-*search* melalui internet yang kemudian ditindaklanjuti melalui surat menyurat elektronik atau via pos, atau dengan kunjungan langsung ke kedutaan-kedutaan besar negara sahabat di Jakarta.

Dalam konteks pengembangan materi ajar, penelitian dan pengembangan. Biasanya perguruan tinggi yang terakreditasi diberi akses cukup luas untuk mendapatkan hibah penulisan buku ajar, penelitian dan pengembangan dari Ditjen Dikti. Di samping Ditjen Dikti, Pemda melalui dinas terkait biasanya juga memiliki banyak program penelitian atau pengembangan yang relevan dengan keahlian para dosen perguruan tinggi, walaupun sering luput dari akses perguruan tinggi karena belum dibukanya jaringan kerja sehingga dilakukan perguruan tinggi negeri atau lembaga tertentu yang berlangganan walaupun letak geografisnya lebih jauh, atau dikerjakan asal-asalan oleh pejabat Pemda setempat. Namun, kiranya kegiatan semacam ini tidak terpaku pada ada tidaknya hibah dari Pemerintah karena sustainabilitas pengembangan

profesionalisme harus difasilitasi oleh lembaga dalam kondisi atau tidak adanya bantuan.

Perguruan tinggi terakreditasi biasanya potensi untuk mengalokasikan sejumlah dana yang cukup untuk merangsang kreativitas dosen untuk tetap berkarya. Masalahnya, kadang-kadang program ini tidak dijadikan prioritas kecuali pada saat menjelang akreditasi di mana karya tulis dosen diperlukan persyaratannya. Seyogyanya program ini menjadi kegiatan integral dan berkelanjutan dari semua perguruan tinggi, walaupun sifatnya berbasis kinerja, yaitu hanya dapat diakses oleh mereka yang bekerja dan berprestasi. Misalnya, sebuah perguruan tinggi mengalokasikan untuk masing-masing dosen Rp 5.000.000,- untuk sebuah karya tulis ilmiah yang terbit di jurnal internasional terindex atau jurnal ilmiah nasional terakreditasi Kemenristekdikti, atau sebagai insentif untuk proses produksi sebuah karya buku teks, buku akademik, atau kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara langsung.

Pengembangan profesi dosen dapat pula dilaksanakan secara pribadi dan secara kelompok. Secara pribadi, dosen tidak boleh berhenti untuk belajar. Prinsip belajar seumur hidup merupakan prinsip belajar yang harus tetap digunakan oleh dosen agar profesionalitas dosen tetap terjaga. Ada beberapa usaha yang bisa dilakukan dosen untuk mengembangkan profesionalitasnya secara individual, antara lain melalui penataran, belajar sendiri dengan menggunakan prinsip belajar seumur hidup, serta melalui media masa. Selain dilakukan secara pribadi, pengembangan profesi juga dapat dilakukan

secara kelompok. Hal ini dapat dilakukan melalui organisasi profesi dosen. Yang dimaksudkan dengan organisasi profesi ini ialah organisasi atau perkumpulan yang memiliki ikatan-ikatan tertentu dari suatu jenis keahlian atau jabatan seperti Ikatan Dosen Republik Indonesia (IDRI). Melalui organisasi ini dosen dapat saling mengenal satu dengan yang lainnya dan berdiskusi tentang bagaimana mengembangkan bahan kuliah atau juga melaksanakan penelitian bersama terkait bidang keilmuan yang digelutinya.

Penguasaan para dosen terhadap teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap kesuksesannya dalam mengelola pembelajaran di perguruan tinggi. Pengembangan kemampuan memanfaatkan teknologi informasi ini dibutuhkan dalam perencanaan pendidikan, terutama yang terkait dengan analisis, desain, implementasi, manajemen, hingga evaluasi instruksional pendidikan. Pendirian lembaga atau pusat-pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan profesi akademis, termasuk profesi dosen, yang prioritas kegiatannya terkait dengan pelaksanaan riset-riset ilmiah dan pelatihan peningkatan kompetensi akademis. Kerjasama ilmiah dengan perguruan tinggi lain, baik berupa pertukaran dosen, riset bersama (*join research*), maupun program *double degree*. Kerjasama ilmiah ini juga bisa dilakukan antara perguruan tinggi dengan pusat-pusat penelitian, atau perusahaan-perusahaan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Wawasan Jurnalistik Pendidikan Bagi Dosen

Dosen bukan hanya dituntut pakar dalam bidang kajian ilmunya (mengajarkan, meneliti, dan mengabdikannya kepada masyarakat), tetapi juga dituntut untuk mampu berkomunikasi (verbal dan tulisan); mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT); memiliki jejaring (*networking*) yang luas; peka terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi di dunia luar, bersikap *outward looking*, dan lain-lain. Pemaian waktu bekerja dosen harus dilakukan secara proporsional dan berkeadilan (Totok Djuroto, 2005).

Di Indonesia ini banyak ilmuwan linguistik dan sastra yang tidak berkarya tulis. Sebaliknya, banyak ilmuwan bukan jebolan fakultas sastra yang produktif menulis mengalahkan jebolan fakultas sastra. Itulah bukti kegagalan pengajaran menulis di masa silam. Kini diperlukan paradigma baru untuk merajut masa depan. Kami berharap, 5-10 tahun dari sekarang karya tulis anda akan menghiasi kolom-kolom opini dan sastra pada surat kabar dan majalah. Atau, mungkin buku anda akan terpajang di sebilangan toko buku (Arwildayanto, 2013).

Pada bagian lainnya, A. Chaedar Alwasilah & Senny Suzanna Alwasilah (2007) menegaskan bahwa kita tidak perlu malu mengatakan anggota masyarakat akademik, kaum intelektual Indonesia belum banyak berkarya tulis. Dalam hal ini kita kalah oleh tetangga serumpun kita yang berakarkan kebudayaan melayu, yakni Malaysia. Di Malaysia rata-rata

pertahun terbit sekitar 6.000 sampai 7.000 judul buku baru. Sementara itu, Indonesia baru mampu menerbitkan sekitar 4.000 sampai 5.000 judul buku pertahun. Padahal jumlah penduduk kita 10 kali lipat jumlah penduduk Malaysia. Idealnya, setiap tahun kita menerbitkan 10 kali lipat terbitan mereka, yaitu 60.000 judul buku. Untuk mengejar Malaysia saja, setiap dosen di Indonesia saban tahun harus menulis satu buku.

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, wawasan jurnalistik pendidikan perlu dimiliki, dikuasai dan dikembangkan lebih jauh oleh para dosen agar proses pembelajaran yang mereka sampaikan tidak membosankan, penuh empati, bernuansa *human interest*; *Kedua*, profesi dosen sangat kental dengan budaya akademik, kebebasan mimbar, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan yang berpeluang diungkapkan melalui karya tulis dalam bentuk opini, *essay*, ringkasan hasil penelitian, dan buku hasil penelitian. *Ketiga*, seorang dosen yang merasa serius ingin menjadi penulis, harus berani menyatakan “aku menulis, karena itu aku ada”, sehingga bisa lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di era global ini. Dengan memahami wawasan jurnalistik pendidikan, minimal seorang dosen bisa menulis tulisan ilmiah yang diterbitkan di jurnal nasional tidak terakreditasi Kemenristekdikti maupun jurnal internasional terindex.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar, Alwasilah, Senny Suzanna, (2007), *Pokoknya Menulis*, Bandung: Penerbit Kiblat.
- Arwildayanto, (2013), *Manajemen Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi*, Bandung: Penerbit Alfabeta, Bandung
- Danim, Sudarwan, (2002), *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Djuroto. Totok & Suprijadi, Bambang, (2005), *Menulis Artikel & Karya Ilmiah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, Anis, (2007), *Menggagas Jurnalistik Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Diadit Media.
- Kartanegara, Mulyadi, (2002), *Seni Mengukir Kata*, Bandung: Penerbit MLC-Mizan.
- Lasa, (2005), *Gairah Menulis*, Yogyakarta: Penerbit Alinea.
- M. Romli, Asep Syamsul, (1999), *Jurnalistik Praktis*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Supriadi, Dedi, (2004), *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.

Syarbaini, Syahrial, dkk. (2012) *PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: Implementasi Karakter Bangsa*, Jakarta, Penerbit Hartomo Media Pustaka.

Undang-Undang Guru dan Dosen, tahun 2005.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.

Antologi Dosen Menulis

Menulis Banten dalam Perspektif Dosen

Dosen menulis? Ah itu sih biasa. Tidak ada yang istimewa jika seorang Dosen menulis, karena memang sudah seharusnya seorang dosen menulis. Dosen yang tidak bisa menulis, sejatinya harus dipertanyakan kedosenannya. Mengapa? Karena misi dari tri darma perguruan tinggi memang mengharuskan dosen untuk menulis, apa saja yang bisa ditulis. Termasuk sebuah artikel atau opini sekalipun. Menulis artikel, opini atau apapun judulnya bukanlah sesuatu yang sulit untuk dilakukan oleh seorang Dosen. Terlebih, dosen sudah terbiasa melakukan fungsi literasinya secara terlatih melalui kegiatan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukannya setiap waktu.

Buku Antologi Dosen Menulis ini bukanlah buku bagus, seperti bukunya Dilan atau novelnya Ayat-ayat Cinta. Tapi percayalah bahwa kumpulan tulisan, artikel dan opini yang ada di dalam buku ini semuanya bagus dan amazing untuk dibaca. bagaimana dibilang tidak bagus, mereka yang menulis dalam buku ini adalah dosen-dosen senior yang sudah malang melintang dalam dunia tulis menulis. Ketika sekumpulan dosen dimobilisasi untuk menulis sebuah buku, tentu ada yang istimewa dari buku ini. Ya, buku ini sangat istimewa karena mencoba memotret berbagai persoalan sosial yang dihadapi oleh daerah dalam berbagai perspektif dosen.

Buku ini sangat direkomendasikan untuk dimiliki, baik untuk para pengambil kebijakan ataupun para pelaku yang terlibat dalam proses pembangunan di daerah. Khusus untuk para penggiat pendidikan, tidak ada kata untuk menunda membeli buku ini. Anda akan mendapatkan sesuatu yang istimewa dalam buku ini yang tidak akan pernah anda dapatkan dibuku yang lain. Selamat Membaca !

Diterbitkan oleh:

Ikatan Dosen RI (IDRI) Banten
bekerjasama dengan Desanta Publisher
Email: idri.banten@gmail.com
muliavisitam@gmail.com



ISBN: 978 602 61598 6-1

